

Manusia dan Sains

Hasan Khalawi

Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan

email: hasankhalawi@gmail.com

Abstrak

Tantangan terbesar abad ini sejatinya adalah ilmu pengetahuan yang telah dipahami dan disebarluaskan oleh peradaban Barat. Dalam hal ini, tidak semuanya baik dan tidak semuanya buruk. Maknanya, para akademisi dan praktisi harus memiliki kecakapan dan nalar yang kritis untuk bisa melakukan apropriasi dan selektivitas peradaban tingkat tinggi untuk menghindari kekacauan dan kebingungan dalam ilmu (epistemological confusion). Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini sangat penting untuk mengungkap tujuan sebenarnya pencarian ilmu dan pendidikan. Untuk mengeksplorasi tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode Grounded Theory (GT). Selanjutnya, analisis data menggunakan metode Verstehen dilanjutkan dengan metode interpretasi untuk mengungkap makna tersebut. Berdasarkan hasil penelitian: 1) kasus-kasus yang terjadi disebabkan oleh kesenjangan yang lebar antara agama dan sains; 2) pertemuan agama dan sains adalah keniscayaan untuk menghantarkan pada keyakinan yang hakiki sebagai tujuan pencarian ilmu dan pendidikan.

Keywords: Manusia, Barat, Sains, *Grounded Theory*, Pendidikan

A. Pendahuluan

Manusia sejatinya memiliki keinginan yang membentangi bahkan tiada batas meskipun fisik, waktu, dan kesempatannya terbatas. Anugerah ilahi ini sekaligus menjadi petunjuk bahwa kebutuhan manusia yang paling tinggi adalah 'keingintahuan'. Keingintahuan ini menghantarkan manusia untuk bisa menampung intisari semesta ke dalam alam pikirnya. Sehingga, manusia (*human in pursuit of knowledge*) akan selalu mencari apa yang menarik dan menggelitik (*the search for knowledge*) untuk memenuhi kebutuhan berfikirnya dan mengungkap hikmah di balik keberadaannya di dunia ini. Kemampuan ini adalah potensi yang Allah berikan kepada manusia yang diberi bekal berupa akal, kalbu, dan indra sebagai sumber-sumber ilmu (Husaini et.al, 2020: 109). Selain itu, Allah SWT menurunkan wahyu sebagai *guide* dan *verificator* sains dan cabang-cabangnya tersebut.

Selanjutnya, yang menjadi sangat penting adalah pertanyaan mengenai tujuan semua pencarian ilmu pengetahuan itu. Kita mengetahui bahwa mencari harusnya sampai pada menemukan atau mengenal dan bukan selalu pencarian dalam pencarian (*search for the search*). Bila ilmuwan itu mabuk dalam mencari dan tidak menemukan, maka ia sudah pasti berhenti di ambang 'keabu-abuan' sesuatu dan selalu jatuh pada level pencarian yang spekulatif dan tentatif terhadap sesuatu hal di dunia ini. Padahal, mereka sudah menelan banyak biaya, tenaga, dan waktu.

Misalnya adalah pada 10 September 2011, berbagai media massa internasional menyiarkan berita bahwa badan Antariksa AS NASA, berhasil meluncurkan dua satelit kembar dengan sebuah roket Delta II dari *Cape Canaveral Air Force Station*, Florida, AS, Sabtu (10/9/2011) pukul 09.08 waktu setempat atau 20.08 WIB. "Misi ini tergolong murah dengan menghabiskan dana 500 juta dollar AS," begitu berita di salah satu berita *online* (Husaini et.al, 2020: 44). Semua bentuk upaya tersebut adalah demi dugaan benarkah bulan saat ini adalah hasil dari tumbukan dari dua benda langit di masa lalu. Dari peristiwa ini, kita tahu bahwa peristiwa tersebut adalah hasil dari kecerdasan dan kemampuan berfikir manusia yang selalu ingin tahu atau sebagai makhluk yang intelek atau intelektual: Masyarakat Timur Tengah menyebutnya '*mutsaqqaf*' (budayawan) dan

'*mufakkir*' (pemikir) atau '*rawsyān-fikr*' (dalam Bahasa Farsi), sementara di Indonesia diistilahkan dengan cendekiawan (Arif, 2018: 11).

Namun demikian sebagian besar yang terjadi saat ini, kuriositas yang tinggi dalam sains berhenti pada sains itu sendiri atau sampai pada pencarian yang spekulatif saja. Bagi peneliti, peristiwa ini bukanlah masalah yang ringan. Di sini, para intelektual tersebut meletakkan tujuan pencariannya pada hal yang selalu berulang tidak berkesudahan. Kebingungan ini terjadi karena mereka tidak mampu membedakan jenis ilmu tugas lintas generasi dan ilmu yang harus diimani sekarang dan segera (karena keterbatasan hidup manusia); yakni, yang bersumber dari wahyu.

Epistemic Confusion ini terjadi karena peradaban Barat (yang berpengaruh kuat terhadap laju sains saat ini) secara terus menerus berubah dan *becoming*–'proses-menjadi'–tanpa pernah mencapai '*being*', kecuali '*being*'nya sedang dan selalu proses *becoming*–menjadi. Maknanya, Barat tidak mengakui satupun, realitas mapan untuk memperbaiki visinya, tidak satupun kitab yang absah yang dapat dikonfirmasi dan diafirmasi dalam kehidupan. Nasib individu terletak pada individu itu sendiri (*every individual must find for himself and herself each one's identity and meaning in life and destiny*) atau baik dan buruk tidak perlu berasal dari Tuhan, sebab akal manusia boleh menentukan sendiri (al-Attas, 1995; Zarkasyi, 2012). Banyak istilah pada zaman sekarang antara lain *post-modern*, *post-truth*, era konsep, era disrupsi, dan era digital 4.0 (Byrne, 1995; Simms, 2005; Asian et.al, 2020; Jamwal et.al). Sebenarnya, beberapa istilah tersebut mengandung makna 'kekacauan' dan 'kebingungan' dalam menghadapi perubahan dan perkembangan sains yang ada.

Pada akhirnya, peradaban tersebut menghilangkan identitas manusia itu sendiri yang disebut oleh Ziauddin Sardar dengan wajah yang tanpa kebenaran (*no truth*) tanpa realitas (*no reality*), tanpa makna (*no meaning*) atau telaknya Francis Fukuyama menghukuminya dengan akhir dari sejarah (*the end of history*) (Zarkasyi, 2012: 5). Dibandingkan dengan manfaatnya, sebagian besar manusia justru akan dikacaukan oleh sains dan teknologi yang begitu pesatnya, alih-alih membantu kehidupannya. Peradaban tersebut tidaklah sepenuhnya buruk; namun kita memerlukan sikap selektivitas yang tinggi terhadap peradaban yang ada. Benarlah ungkapan Seyyed Hossein Nasr penulis buku *Science and Civilization in Islam*: "Tidak pernah ada sains yang diserap ke dalam sebuah peradaban tanpa penolakan sedikitpun. Mirip dengan tubuh kita. Kalau kita cuman makan saja, tetapi badan kita tidak mengeluarkan sesuatu, maka dalam beberapa hari saja, kita akan mati (Arif, 2018: 186).

Dari beberapa uraian di atas, peneliti percaya bahwa harus ada penegasan kembali tujuan sains dan umumnya pendidikan yang sebenarnya. Sehingga, semua guru yang berada di bidangnya masing-masing bisa melakukan upaya tersebut semampunya. Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara mendalam terhadap beberapa responden akibat dari *epistemic confusion* yang terjadi saat ini. Sehingga, berdasarkan isu di atas, artikel ini akan mengungkap tentang: 1) *grounding* dari kasus di lapangan; dan 2) tujuan pencarian pengetahuan/pendidikan yang sebenarnya.

B. Kajian Literatur

1. Manusia

Ada beberapa dimensi tentang manusia yang perlu kita ketahui antara lain (Widyastini, 2004):

- Mo Tzu—Jen*: (perikemanusiaan) dan *yi* (perikeadilan) adalah mengarah kepada kasih semesta, karena manusia *jen* dan manusia *yi* merupakan manusia yang berusaha mengamalkan kasih semesta;
- Mencius*: kodrat manusia itu baik, dan semenjak berada di dunia sudah dianugerahi oleh Tuhan berupa kebajikan-kebajikan yang terdiri dari *jen* (perikemanusiaan), *yi* (perikeadilan), *li* (sopan santun), dan *chi* (kebijaksanaan);
- Confucius*: manusia ideal adalah '*chun-tzu*' yakni: (1) setia dan selalu berbuat baik serta berusaha mawas diri; (2) mencintai sesuatu yang benar dan tidak mementingkan diri sendiri; (3) mengutamakan masalah moral;

- d. *Ibnu Miskawaih*: kebaikan bagi makhluk hidup adalah usahanya untuk mencapai sesuatu yang menjadi tujuan (jika amal perbuatannya dilandasi dengan harkat dan martabat kemanusiaanya);
- e. *Muhammad Iqbal*: “*Insan Kamil*” harus melalui 3 tahap: (1) kepatuhan kepada hukum yang berasal dari ilahi; (2) penguasaan diri sendiri; (3) kekhalifahan ilahi;
- f. *Imam al-Ghazali*: hakikat manusia adalah jiwa, *al-nafs*, *al-qalb*, *al-ruh*, dan *al-aql* merupakan esensi immaterial yang mandiri bersumber dari alam *al-amr*, tidak memiliki tempat, memiliki kesanggupan mengenali dan menggerakkan memiliki sifat abadi dan tidak *qadim*: tujuan hidup manusia adalah kesempurnaan jiwa.

Jadi manusia adalah makhluk yang mencintai kebaikan, kebenaran, peduli, dan mengutamakan masalah moral serta memiliki usaha untuk visi mencapai tujuan hakiki dengan cara berusaha menjadi *insan kamil* yang beradab dan memiliki kesempurnaan jiwa: (1) kepatuhan kepada hukum yang berasal dari ilahi; (2) penguasaan diri sendiri; (3) kekhalifahan ilahi.

2. Ilmu

- a. Prof. Wan Mohd Nor menjelaskan, perkataan ‘ilm’ berasal dari akar kata ‘*ain-lam-mim*’ yang diambil dari perkataan ‘*alamah*, yaitu tanda, penunjuk, atau petunjuk yang denganya sesuatu atau seseorang dikenal; kognisi atau label; ciri; petunjuk; tanda. Maka bukan tanpa alasan jika penggunaan istilah *aayah* (jamak: ayat) dalam al-Quran yang secara literal berarti ‘tanda’ merujuk pada ayat al-Quran dan fenomena alam (Husaini. et.al, 2020: xvii);
- b. *-l-m* adalah akar kata Arab, “mengetahui”...ditafsirkan sebagai mengandung perkataan ‘alam, “kekal” (...alam yang bermaksud simbol, tanda—hasil pengenalan dengan isyarat tanda). Asal-usul bahasa Arab ‘ilm “mengetahui” dapat ditemui dalam salah satu akar kata yang menggambarkan ide yang berlawanan, yakni, *j-h-l* “jahil” (Rosenthal, 1992: 2-7).

3. Pengetahuan

Berikut adalah istilah pengetahuan dari berbagai sumber yang dimuat dalam karya Rosenthal (1992: 56-57):

- a. Pengetahuan ialah proses mengetahui bersamaan dengan orang yang mengetahui dan apa yang diketahui, atau ia adalah salah satu sifat yang membolehkan orang yang mengetahui dan apa yang diketahui, atau ia adalah satu sifat yang membolehkan orang yang mengetahui untuk mengetahui;
- b. Pengetahuan ialah kognisi (*ma’rifah*);
- c. Pengetahuan ialah suatu proses “memperoleh” atau “mencari” menerusi persepsi mental;
- d. Pengetahuan ialah suatu proses penjelasan, pernyataan dan keputusan (*bayyana*, *mayyaza*, *athbata*, *qoto’a*);
- e. Pengetahuan ialah suatu bentuk (*suroh*). Suatu konsep atau makna (*ma’na*), suatu proses pembentukan mental dan imajinasi (tasawwur “persepsi”) dan/atau pengujian mental (*tasdiq* “appersepsi”);
- f. Pengetahuan ialah kepercayaan;
- g. Pengetahuan ialah ingatan, imajinasi, suatu bayangan, suatu padangan, suatu pendapat;
- h. Pengetahuan ialah gerak-geri;
- i. Pengetahuan ialah hasil intuisi yang datang dari luar atau sebagai hasil penyelidikan diri sendiri.

Dari beberapa istilah ‘ilmu’ dan ‘pengetahuan’ di atas, pada abad modern di Barat (sampai abad pertengahan belum ada pembedaan), pengetahuan dibagi kedalam dua istilah teknis, yaitu *science* (ilmu pengetahuan) dan *knowledge* (pengetahuan). Istilah yang pertama adalah untuk bidang-bidang ilmu fisik atau empiris, sedangkan yang kedua adalah untuk bidang-bidang ilmu non fisik seperti konsep mental dan metafisika (Husaini, 2020: 60).

Selanjutnya, menurut Alparslan, ‘ilm dapat berupa praktek dan teoretik yang disebut sebagai sains (*science*) sedangkan metafisika sebagai *ma’rifah* adalah jenis ilmu yang dicapai melalui pengamalan hati atau fakultas internal yang dibimbing oleh wahyu dalam mencapai kepuasan (*al-nafs al-mutma’inah*) (Husaini, 2020: 90).

C. Metodologi Penelitian

1. Desain Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah kualitatif jenis *Grounded Theory* (GT). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, tertulis atau lisan pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (yang bergantung pada pengamatan manusia) (Moleong, 2005). Sedangkan *Grounded Theory* adalah tipe metode kualitatif untuk menghasilkan pengembangan teori baik dengan pendekatan induktif dan deduktif. Tujuan GT adalah menghasilkan hipotesis berdasarkan ide konseptual (Setyowati, 2010: 120).

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah 5 responden yang terdiri dari berbagai unsur di Pacitan. Sedangkan sumber sekunder adalah teks dan publikasi yang relevan dengan penelitian sebagai justifikasi teori dari penelitian di lapangan.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara yang mendalam terhadap responden dan menggunakan beberapa tahap dalam kajian literatur (Kaelan, 2010); yakni: membaca pada tingkat simbolik; (2) membaca pada tingkat *semantic*; (3) mencatat secara sinoptik dilanjutkan dengan pencatatan *précis*.

4. Teknik Analisa Data

Setelah pengumpulan data, teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *verstehen* (pemahaman). *Verstehen*, menurut Vredenburg, adalah suatu metode untuk memahami objek penelitian melalui 'insight', 'einfuehlung' serta empati dalam menangkap dan memahami makna kebudayaan manusia, nilai-nilai, simbol-simbol, pemikiran-pemikiran, serta kelakuan manusia yang memiliki sifat ganda. Selanjutnya, peneliti akan melanjutkan metode *Verstehen* tersebut dengan metode interpretasi untuk mengungkap makna (Kaelan, 2010 : 166).

D. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Hasil

Dari wawancara yang mendalam terhadap lima responden, maka peneliti mengungkap beberapa isu yang sangat penting untuk dipahami dan diinterpretasikan. Responden pertama menyampaikan permasalahan pentingnya tentang "What do we all seek for in our life?—Apa yang seharusnya kita cari?"—ungkapan ini adalah bentuk kegelisahan dan hasil pemikirannya selama ini. Faktanya selama mencari ilmu dari tingkat TK sampai dengan perguruan tinggi, dia belum menemukan kompas yang tepat untuk memaknai hidup.

Selanjutnya, responden kedua menyampaikan bahwa selama menempuh pendidikan di sekolah umum, dia belum bisa mempertemukan sains dan makna yang seharusnya dicari. Ia menyampaikan bahwa kesedihan, kemuraman, was-was, dan perasaan hati yang kurang menentu tidak bisa disembuhkan dan dijawab dengan pengetahuan yang ia peroleh selama ini "Menjadi semakin muram dan bermasalah bila mengingat materinya pak malahan," katanya.

Berikutnya, yang menarik adalah responden ketiga yang merupakan guru sekolah tingkat atas. Beliau menyampaikan bahwa kekacauan yang dihadapinya saat ini adalah sulit mengatur siswa. Sehingga, beliau bersyukur sebentar lagi akan pensiun "Alhamdulillah, Saya akan segera pensiun 3 tahun lagi. Siswa-siswa ini akan menjadi tanggung jawab guru muda selanjutnya. Semoga mereka kuat," ungkapnya. Beliau juga menyampaikan kenangan sedihnya, "Kala itu, satu kelas selalu kompak dalam membolos. Bahkan, bila diakumulasi, membolosnya sangat banyak sekali bisa terhitung bulanan. Lantas, semua Saya kumpulkan di

aula dan Saya tanya: Kamu semua akan menjadi apa nanti bila terus begini? Jawabnya adalah: Kami akan menjadi *Youtubers* Pak. Akhirnya Saya pun terdiam, ungkap beliau.”

Responden keempat, menyampaikan bahwa selama menjabat sebagai pejabat di suatu dinas (hampir 25 Tahun). Beliau belum pernah mendengarkan kalimat-kalimat yang bermakna dan menyentuh hatinya. Beliau merasa melakukan rutinitas yang ‘mekanistik’ dan selalu tertuju pada ilmu-ilmu pragmatis semata yang bersifat materialistik,

Akhirnya responden kelima menyampaikan kesedihan hati. Beliau adalah seorang PNS. “Sedih sekali saya tiap menemui *client* yang beraneka ragam sifatnya. Saya berusaha melakukan pelayanan terbaik, namun terus saja hati ini tidak bisa dibohongi: marah, kecewa dll. Padahal, bila dilihat dari rejeki, Saya dan keluarga alhamdulillah mapan, ungkapnya.” Secara implisit, beliau menyampaikan bahwa ilmu-ilmu sewaktu kuliah belum bisa menjawab masalah-masalah ini semua. Demikianlah kelima responden di atas yang telah mengungkapkan permasalahan yang berkaitan erat dengan ilmu dan tujuan ilmu.

2. Pembahasan

Berdasarkan dari fenomena di atas, peneliti berusaha memahami dan menginterpretasikan bahwa tantangan akademisi saat ini adalah *atheist* secara epistemologi, Maknanya, semua pengetahuan (yang sifatnya ilmu alam dan sains dsb) yang disampaikan di kelas hampir tidak membawa nama Tuhan bahkan tidak ada kaitan sama sekali. Guru merasa bahwa yang menyampaikan agama adalah guru agama dan bukan guru-guru yang berbasis sains atau praktik. Sedangkan, guru agama yang ada sejauh ini belum semua menyampaikan pentingnya hubungan agama, manusia, dan sains.

Q.S Ali Imran ayat 190: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (*Ulil albab*) dan ayat 191: (yaitu) orang-orang yang mengingat (*yadzukurun*) Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan (*yatafakkarun*) tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia (*ma kholaqta hadza batila*), Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (*faqina adzabannar*). Dari ayat tersebut, seharusnya, orang yang semakin berilmu semakin tunduk dan semakin mengenal Tuhanya, serta semakin takut dengan ancaman siksa neraka.

Sebagaimana Prof. Wan Mohd Nor menjelaskan bahwa kata ilmu, alam, ‘ilm (dengan makna yakin) memiliki akar kata yang sama. Ini menarik, karena “alam” jika dipahami sebagai ayat Alloh maka akan menghasilkan ilmu yang mengantarkan manusia kepada keyakinan pada Alloh SWT (Husaini, 2020: xviii). Hal ini berarti, sains harus berhubungan dengan agama di manapun berada.

Hal tersebut sejalan dengan asal kata diin (diterjemahkan ‘agama’) itu sendiri. Penanda dasar istilah diin dapat direduksi menjadi empat: 1) keberhutangan; 2) ketundukan; 3) kekuasaan hukum; 4) kehendak hati atau kecenderungan alamiah. Di sini, kata kerja daana yang diturunkan dari diin mengandung makna sedang berhutang. yakni manusia berhutang kepada Tuhan, Pencipta dan PenyediaNya, karena membawanya menjadi eksistensi dan memeliharanya dalam keberadaanya. Oleh sebab itu, melihat bahwa ia tidak memiliki apapun secara absolut untuk membayar hutangnya, kecuali kesadarannya sendiri akan fakta bahwa dirinya adalah inti hutang tersebut, sehingga dia harus membayar dengan dirinya, jadi harus mengembalikan dirinya kepada-Nya Yang memiliki secara absolut. Dia adalah hutang itu sendiri yang untuk dikembalikan kepada PemilikNya, dan mengembalikan hutang berarti memberikan diri dalam pelayanan, atau khidmah kepada Rabb dan PemilikNya, untuk menghinakan diri di hadaapan-Nya dan sehingga manusia yang dibimbing dengan benar secara tulus dan sadar memperbudak dirinya demi Tuhan dengan maksud memenuhi perintah, larangan, dan peraturannya, dan dengan demikian patuh terhadap hukum-Nya (al-Attas, 1995).

Syed Naquib al-Attas menekankan bahwa ilmu terbagi menjadi dua jenis: yang satu adalah hidangan dan kehidupan bagi jiwanya, dan yang lain adalah bekal diri manusia untuk mengejar tujuan-tujuan pragmatismenya. Jenis ilmu yang pertama diberikan oleh Allah SWT melalui wahyunya; yakni al-Quran untuk keselamatan manusia, Sedangkan ilmu yang kedua merujuk pada sains yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan, dan penelitian (al-Attas, 2010: 179-182).

Sehingga seharusnya tujuan pendidikan adalah mengarahkan siswa atau mahasiswa kepada dua jenis ilmu tersebut untuk menjadi individu (*abdun*) yang selalu berdzikir, bersyukur, dan berfikir. Hasilnya, ia akan menjadi manusia yang beradab dan benar-benar mampu menjadi khalifah di bumi ini: manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang memiliki keseimbangan antara kedewasaan intelektual, spiritual, dan moral atau disebut juga keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Dengan demikian, semestinya sekolah atau pendidikan bukanlah sekedar untuk kebutuhan pragmatis seperti mencari pekerjaan, memperoleh gaji yang tinggi, menjadi kaya raya, atau menjadi orang yang terkenal dengan kejeniusannya. Dengan kata lain, tujuan pendidikan yang hakiki adalah menghasilkan ilmu yang mengantarkan manusia kepada keyakinan pada Allah SWT.

E. Kesimpulan

1. Dari kasus di lapangan, penyebab utama permasalahan yang dihadapi masyarakat dan manusia pada umumnya adalah kesenjangan yang lebar antara agama dan sains yang disemaikan oleh peradaban Barat. Sehingga, ilmu yang diperoleh tidak bisa menjawab dan memenuhi makanan jiwa dan fisik sekaligus. Fenomena ini adalah akibat dari *epistemological confusion* atau tepatnya *atheist* secara epistemologis. Sehingga, ilmu yang dihasilkan bersifat kering (*value-neutral*) dan justru semakin menjadikan pemiliknya abai dan tidak tunduk pada Allah SWT;
2. Berdasarkan penelusuran secara empiris dan teoretis, maka tujuan sebenarnya pendidikan adalah menghasilkan ilmu yang mengantarkan manusia kepada keyakinan pada Allah SWT, menjadi manusia yang beradab dan benar-benar mampu menjadi khalifah di bumi ini: manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang memiliki keseimbangan antara kedewasaan intelektual, spiritual, dan moral atau disebut juga keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, M. Naquib. (1995). *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, M. Naquib. (2010). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan.
- Asian, S., Wang, J., & Dickson, G. (2020). *Trade disruptions, behavioral biases, and social influences: Can luxury sporting goods supply chains be immunized?* Transportation Research Part E: Logistics and Transportation Review, 143 (July), 102064. <https://doi.org/10.1016/j.tre.2020.102064>.
- Arif, Syamsudin. (2018). *Islam dan Diabolisme Intelektual*. Jakarta Selatan: INSIST.
- Byrne, P. (1995). *From the depths to the surface: Art therapy as a discursive practice in the post-modern era*. The Arts in Psychotherapy, 22(3), 235–239. [https://doi.org/10.1016/0197-4556\(95\)00027-3](https://doi.org/10.1016/0197-4556(95)00027-3).
- Husaini, Adian et.al. (2020). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*. Depok: Gema Insani.
- Jamwal, A., Agrawal, R., Sharma, M., Kumar, V., & Kumar, S. (2021). *Developing A sustainability framework for Industry 4.0*. Procedia CIRP, 98, 430–435. <https://doi.org/10.1016/j.procir.2021.01.129>.
- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Roshental, Franz. (1992). *Keagungan Ilmu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Setyowati. (2010). *Grounded Theory sebagai Pilihan Metode Riset Kualitatif Keperawatan*. Retrieved from <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/241>

- Simmons, E. S. (2005). *Trends disrupted - Patent information in an era of change*. *World Patent Information*, 27(4), 292–301. <https://doi.org/10.1016/j.wpi.2005.05.001>.
- Widyastini. (2004). *Filsafat Manusia menurut Confusius dan al Ghazali*. Yogyakarta: Paradigma.
- Zarkasyi, H. Fahmi. (2012). *Misykat Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*. Jakarta Selatan: INSIST.